

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

Arti kata belajar di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah suatu usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris terdapat empat macam arti belajar, yakni memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, dan mendapat informasi atau menemukan.¹

Beberapa ahli menguraikan definisi dari belajar sebagai berikut:

a. Arthur J. Gates

Menurut Arthur, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learnig is the modification of behavior through experience and training*).

b. L.D. Crow and A. Crow

Ahli ini berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap (*learning is an active process that need to be simulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitudes*).

c. Gregory A. Kimble

Belajar menurut Gregory A. Kimble adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan pemberian

¹ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 224

hadiah. (learning as a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice).²

d. Morgan³

Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

e. Whiterington

Whiterington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Dari berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penugasan tertentu sesuatu yang dipelajari. Penugasan tersebut dapat berupa memahami (mengerti), merasakan, dan dapat melakukan sesuatu.

Bertolak dari berbagai pemikiran para ahli tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap. Belajar secara formal adalah usaha menyelesaikan program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi dengan bimbingan guru atau dosen. Sedangkan belajar secara otodidak atau disebut juga selfstudy atau belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan di luar program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi melalui usaha sendiri. Sebagai hasil dari belajar tersebut

² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru...*, 225-227.

³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 84

dapat mencakup beberapa aspek antara lain adalah aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai.⁴

2. Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. (KBBI).

Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi Proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁵

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan

⁴ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru..., 229.

⁵ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 61.

pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:⁶

- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya keterangan diatas peneliti ingin membahas tentang metode dalam pembelajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus yaitu dengan cara penerapan metode *Group Investigation*.

4. Metode *Group Investigation*

a. Definisi Metode

Jika dipahami secara etimologis, istilah metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang artinya

⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum teaching, 2005), 52-53

melalui, dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi, metode artinya jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari kata *metode* dan *logi*. *Logi* berasal dari bahasa Yunani, *logos* yang berarti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Jalan adalah media. Media yang metodis artinya pendekatan yang rasional dan ilmiah. Dalam arti lain, metodologi adalah pendekatan logis dan rasional yang digunakan untuk mencapai tujuan ilmiah.⁷

Metode pembelajaran adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan, dan tidak bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain metode adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu. Dalam tingkatan ini diadakan pilihan-pilihan tentang ketrampilan-ketrampilan khusus mana yang harus diajarkan, materi-materi apa yang harus disampaikan, dan bagaimana urutannya. Terlihat disini bahwa metode jauh lebih operasional dibandingkan dengan pendekatan, sebab metode sudah menginjak ke tingkat pelaksanaan di lapangan. Tingkat pelaksanaan ini adalah penjabaran atas asumsi atau pendirian yang dikemukakan di dalam pendekatan.⁸

b. Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk

⁷ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, 170.

⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 168.

pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum sesuai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.⁹

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas 4 atau 6 orang siswa dengan kemampuan heterogen. Kelompok heterogen adalah kelompok yang terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakang. Pada pembelajaran kooperatif juga diajarkan keterampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik. Di sini, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.¹⁰

2) Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif, antara lain :

- a) Setiap anggota memiliki peran.
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.

⁹ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, 198.

¹⁰ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, 199.

- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan teman-teman sekelompoknya.
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok.
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin, yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. a) penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli. b) pertanggungjawaban individu menitikberatkan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas-tugas secara mandiri, tanpa bantuan teman sekelompoknya. c) kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skorsing, semua siswa, baik yang berprestasi rendah, sedang, maupun tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.¹¹

¹¹ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, 200.

c. *Metode Group Investigation*

Investigasi kelompok (*group investigation*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelen. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan, baik yang dipelajari maupun jalannya penyelidikan. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih terpusat dari guru. Dalam penerapan investigasi kelompok ini, guru membagi kelas menjadi kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya, siswa memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan mendalam atas topik yang dipilih. Setelah itu, mempertimbangkan dan mempersentasikan laporan kepada seluruh kelas.¹²

Model *group investigation* disusun oleh Herbert Thelen dan John Dewey. Model ini mengambil model yang berlaku dalam masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah peserta didik mempelajari pengetahuan akademis dan melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial. Model ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok.¹³

Menurut Artini, Marungkil Pasaribu, dan Sarjan M. Husain dalam jurnal yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe*

¹² Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, 204.

¹³ M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, 78.

Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD INPRES 1 Tondo, menyatakan bahwa penggunaan model *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, dan menunjukkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Tercapainya kriteria ketuntasan secara klasikal, dipengaruhi oleh optimalnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *group investigation*. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat digunakan sebagai inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan digunakan atau diterapkan pada mata pelajaran.¹⁴

d. Tujuan Metode *Group Investigation*

Tujuan model *group investigation* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam proses sosial demokratis dengan mengkombinasikan perhatian-perhatian pada kemampuan antar personal dan kemampuan rasa ingin tahu yang akademis. Aspek-aspek dari pengembangan diri merupakan hasil perkembangan yang utama dari model ini. Model *group investigation* diasumsikan bahwa suasana kelas merupakan analogi dari kehidupan masyarakat yang didalamnya memiliki tata tertib dan budaya kelas. Peserta didik berusaha untuk memelihara cara hidup yang berkembang di kelas, yakni standar hidup dan pengharapan yang tumbuh dalam suasana kelas.¹⁵

e. Tahap-tahap Metode *Group Investigation*

Adapun sintak metode GI, dapat dilihat dibawah ini :

¹⁴ Artini, Marungkil Pasaribu, Sarjan M. Husain, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD INPRES 1 Tondo", e-Jurnal Mitra Sains, Januari 2015, Vol.3, No.1, 51.

¹⁵ M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, 79.

Tahap 1 : Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai sub topik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Mereka selanjutnya diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (task oriented groups) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok seharusnya heterogen, baik dari sisi jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

Tahap 2 : Perencanaan Kerjasama

Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan sub topik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.

Tahap 3 : Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas. Pada tahap ini, guru harus mendorong para siswa untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan

memberikan bantuan jika diperlukan.

Tahap 4 : Analisis dan Sintesis
 Para siswa menganalisis dan membuat sintesis atas berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

Tahap 5 : Penyajian Hasil Akhir
 Semua kelompok menyajikan presentasinya atas topik-topik yang telah di pelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Presentasi kelompok di koordinir oleh guru.

Tahap 6 : Evaluasi
 Para siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap siswa secara individual maupun kelompok, atau keduanya.¹⁶

5. Keberhasilan Belajar

a. Pengertian Belajar

Apabila kita mendengar kata belajar, mungkin pikiran kita terbayang adanya siswa yang serius, mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran yang ada di dalam kelas, atau seorang siswa yang membaca buku.

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, 292-294.

Akan tetapi yang lebih luas bukan demikian. Karena aktivitas belajar bukan hanya untuk siswa saja dan terbatas ruang kelas. Pengertian yang umum itu tidak di batasi kapan saja, di mana saja, dan dari siapa saja.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁷

Berikut ini akan di paparkan definisi belajar menurut para ahli:

Menurut Lyle E. Bourne, JR., Bruce R. Ekstrand: *“Learning as a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice”* (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).

Menurut Clifford T. Morgan: *“Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience”* (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil penalaman yang lalu).

Dengan demikian belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah: Suatu aktivitas atau usaha yang disengaja. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa suatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan ketrampilan jasmani, kecepatan perseptual, isi ingatan, abilitas berpikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa. (Perubahan yang berkenaan

¹⁷ Sugiharto dkk, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007, 74.

dengan aspek psikis dan fisik) dan perubahan tersebut relatif konstan.¹⁸

Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja yaitu usaha melalui latihan dan pengalaman, sehingga timbullah kecakapan baru dalam dirinya. Kecakapan baru sebagai pola tingkah laku manusia itu sendiri dari beberapa aspek yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, ketrampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti dan apresiasi.

Belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut menghasilkan sebuah hasil. Hasil proses belajar adalah prestasi belajar. Berikut ini beberapa definisi dari para ahli mengenai pengertian prestasi belajar.

- 1) Menurut Mukhtar Bukhori “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan sebagai hasil belajar, baik berupa angka maupun huruf serta hasil tindakannya yang mencerminkan hasil yang telah di capai masing-masing anak dalam proses tertentu”.¹⁹
- 2) Menurut Widodo Supriyono “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai dan dapat dinyatakan baik dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.”²⁰
- 3) Menurut M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati bahwa indikator keberhasilan belajar adalah tujuan intruksional khusus dapat tercapai.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh murid-murid sebagai hasil belajarnya yang diperoleh

¹⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2008, 33-34

¹⁹ Mukhtar Bukhori, *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Jammers, Bandung, 1983, 178.

²⁰ Widodo Supriyono, *Media Edisi VII*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 1991, 16.

²¹ M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Remaja Rosda karya, Bandung, 1993, 7.

melalui pengalaman dan latihan. Hasil ini bisa merupakan angka huruf serta tindakan, tujuan belajar yang dicapai masing-masing anak dalam waktu tertentu.

Prestasi belajar siswa yang diraih siswa pada suatu lembaga pendidikan dalam hal ini, ada gejala yang menyimpang yang hanya menekankan pada aspek kognitif.

Sudirman N dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan” memberi penjelasan aspek yang ada pada bidang kognitif antara lain:

- 1) Pengetahuan (Mengingat materi-materi yang telah dipelajari dari fakta-fakta merupakan teori abstrak dan prestasi belajar terendah).
- 2) Pengertian (Kemampuan menangkap arti materi dari menterjemahkan, menginterpretasikan bahan dan peramalan suatu topik lebih tinggi dari pengetahuan).
- 3) Aplikasi (Kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi yang konkrit, misalnya aturan, metode, konsep hukum dan teori).
- 4) Analisis (Kemampuan memecahkan bahan di dalam komponen-komponen, bagian-bagian sehingga struktur organi-sasi jelas bagi yang menganalisa hubungan dan prinsip organisasinya).
- 5) Sintesa (Kemampuan meletakkan bagian-bagian dalam suatu keseluruhan meliputi penghasilan merencanakan tindakan, menyusun suatu hubungan akrab, menggunakan tingkatan kreatif dengan tekanan pada fenomena struktur baru).
- 6) Evaluasi (Kemampuan mempertim-bangkan nilai dari materi untuk suatu tujuan tertentu. Pertimbangan ini didasarkan pada kriteria yang jelas. Ini merupakan hasil belajar tertinggi).²²

55. ²² Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosda karya, Bandung, 1987,

Berkaitan dengan prestasi belajar, di mana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman, untuk mencapai apa yang telah dipelajari. Allah SWT memberikan sinyal bahwa menjadi manusia yang baik dan berhasil, sebagai firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”. (Ar-Ra’ad : 11)

Dari ayat di atas jelaslah bahwa keberhasilan belajar itu bisa di usahakan, atau prestasi belajar yang baik bisa di capai. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar dengan seefektif mungkin dan pengguna metode atau strategi yang tepat.

b. Prinsip Belajar

Mustaqim dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” bahwa dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli bisa dirangkum prinsip-prinsip belajar yaitu: Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu, disertai berbuat, latihan dan ulangan, dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, tujuan belajar berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang di pelajari dipahami, bukan hanya sekedar menghafal fakta.

Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain. Hasil belajar di buktikan dengan adanya perubahan dalam diri peserta didik.

Ulangan dan latihan di butuhkan akan tetapi harus didahului dengan pemahaman.²³

c. Dasar dan Tujuan Belajar

1) Dasar Belajar

Dasar adalah “Landasan tempat berpijak atau tempat berangkat menuju ke arah tujuan”, sedangkan tujuan adalah “suatu yang hendak dicapai”.²⁴

Menurut Nur Ukhbiyati memberi definisi dasar adalah “Fondamen atau landasan yang diletakkan di atasnya sesuatu”. Fondamen atau landasan itu harus kuat, sedangkan tujuan adalah suatu titik tertentu yang akan diraih atau dicapai oleh suatu kegiatan tertentu.²⁵

Dengan demikian segala aktifitas, usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan haruslah mempunyai dasar dan landasan berpijak yang baik dan kuat, hal ini berarti fondamen atau dasar merupakan sumber kekuatan dan keteguhan pada bangunan. Oleh karena itu bagi siswa, pendidikan dasar merupakan mata rantai pendidikan selanjutnya.

Berbicara tentang masalah belajar atau menuntut ilmu dalam islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

Artinya: “...Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa

²³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 69.

²⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993, 15.

²⁵ Nur Ukhbiyati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1986, 1-2.

orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”
(At-Taubah : 122)

Dari dasar ayat di atas menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperolehnya adalah dengan belajar.

2) Tujuan Belajar

Az-Zarnuji mengemukakan tujuan belajar sebagai berikut: “Sebaiknya di waktu belajar hendaknya berniat mencari ridho Allah dan kebahagiaan akhirat dan memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh dan mengembangkan agama dan melestarikan Islam, sebab Islam hanya bisa diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwa pun tidak sah jika tanpa dasar.”

Berdasarkan beberapa tujuan di atas dapat diuraikan secara ringkas bahwa tujuan belajar sebagai berikut: Mencari ridho Allah dan menggapai kebahagiaan dunia akhirat, memperoleh pengetahuan agar tidak ketinggalan dalam mengikuti perkembangan zaman dan memerangi kebodohan, agar menjadi peserta didik yang mempunyai konsep, terampil jasmani maupun rohani, terbentuknya sikap perbuatan yang berjiwa akhlakul karimah dan melestarikan Islam, dalam proses belajar mengajar dapat mencapai sasaran yang diinginkan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan

demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Adapun faktor-faktor yang di maksud.

1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal).

Menurut M. Uzer Usman faktor ini dibagi menjadi dua yaitu: Pertama, Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang tidak normal akan membawa kelainan tingkah laku. Baik berfungsinya panca indra merupakan syarat dapatnya belajar berlangsung dengan baik.

Kedua, Faktor psikologis, yang meliputi fator intelektual dan non intelektual. Faktor intelektual meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.²⁶

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal).

Faktor eksternal ini juga terdiri dari dua, yaitu: Pertama, Faktor sosial: Mengenai faktor

²⁶ M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, 10.

ini M. Ngalim Purwanto, mengelompokan menjadi:

- a) Interaksi guru dengan murid, dimana guru yang kurang interaksi dengan siswa secara intim menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar.
- b) Cara penyajian, di sini guru dituntut agar pandai-pandai cara mengajarkan pengetahuan kepada anak didik.
- c) Hubungan antar siswa, dalam hal ini guru dituntut agar mendekati siswa dengan jalan membina kelas supaya dapat hidup gotong-royong diantara murid dalam belajar bersama.
- d) Alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
- e) Lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
- f) Motivasi sosial.²⁷

Kedua faktor non sosial: Menurut Sumadi Suryabrata, kelompok faktor ini tak terbilang jumlahnya, misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang di pakai untuk belajar.²⁸

Demikian beberapa faktor internal dan eksternal yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa, oleh karena itu perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

6. Aspek Kognitif

a. Definisi Kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi tujuan pengajaran di SMPT atau MTs

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, 102.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1995, 249.

pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif.²⁹

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Perkembangan kognitif manusia mulai belangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensori.³⁰

Secara umum teori kognitif memiliki pandangan bahwa belajar atau pembelajaran adalah suatu proses yang lebih menitik beratkan proses pembangunan ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek yang bersifat intelektualitas lainnya. Oleh sebab itu, belajar juga dapat dikatakan bagian dari kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan komprehensif.³¹

b. Kawasan Kognitif (Pemahaman)

Kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat

²⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, 101.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, 22.

³¹ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, 60.

yang paling tinggi, yaitu evaluasi.³² Kawasan kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*). Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya.
- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*). Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.
- 3) Tingkat penerapan (*application*). Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tingkatan analisis (*analysis*). Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi hipotesis, atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada-tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini, siswa diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
- 5) Tingkat sistesis (*synthesis*). Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

³² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2011, 151.

- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*). Evaluasi merupakan level tinggi, yang mengharapkan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi, evaluasi lebih condong pada bentuk penilaian biasa dari pada sistem evaluasi. Konsekuensi dari penerapan sistem seperti ini adalah :
- a) Guru harus mempersiapkan bahan pelajaran dengan saksama.
 - b) Dalam proses belajar mengajar, sistem belajar siswa aktif perlu dilakukan sehingga partisipasinya menentukan hasil belajar.
 - c) Memakan waktu relatif lama dengan metode lama.
 - d) Situasi belajar lebih serius dan lebih hidup.
 - e) Sedikit lebih melelahkan dengan metode lain.³³
- c. Peran Strategi Kognitif dalam Akselerasi Pembelajaran
- Akselerasi pembelajaran yang dilaksanakan pertama-tama tercapainya tujuan pembelajaran, bukan mementingkan sarana, metode, akan tetapi mengaitkan akselerasi dengan hasil. Belajar yang dilakukan pada siswa bukan mempersiapkan pembelajar untuk bekerja tetapi belajar adalah bekerja.³⁴
- Stategi kognitif berkembang dalam waktu cukup lama, seseorang pengajar atau guru yang cukup lama dan panjang sebagai hasil dari pendidikan formal, informal dan non formal. Dalam hal ini proses belajar merupakan proses penting dalam pengembangan stategi kognitif seseorang.³⁵

³³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 152.

³⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2003, 11.

³⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, 13.

Sama halnya dengan kecakapan intelektual, para siswa sangat mungkin tidak mampu menyatakan setrategi-setrategi kognitif dalam kalimat yang panjang, namun serta merta mampu bertindak dengan menggunakan setrategi-setrategi tersebut secara intuitif. Contoh, para mahasiswa Universitas bisa jadi tidak mampu mengartikan kulasikan cara yang mereka gunakan dalam mengerjakan sebuah tugas, akan tetapi mereka untuk langsung menjawab pertanyaan yang di sampaikan dan mencari jawaban yang tepat dalam buku rujukan. Dan para siswa sekolah dasar bisa jadi tidak mampu secara harfiah mengungkapkan aturan tentang bagaimana membaca sebuah kata baru, akan tetapi mampu menggunakannya begitu saja. Para guru, dalam peran mereka, sangat mungkin tidak selalu mampu menyarankan setrategi-setrategi apa seperti apa yang dibutuhkan para siswanya, dan sebaliknya sangat mungkin membiarkan para siswa tersebut untuk menemukan setrategi yang tepat bagi diri mereka sendiri. Dalam banyak kasus, sebagian siswa berhasil dengan baik dalam menemukan setrategi yang mereka butuhkan. Namun dalam kasus lain, sebagian siswa juga tidak mampu melakukan hal tersebut, dan para guru bertanggungjawab untuk membantu siswa-siswa sedemikian, para siswa yang membutuhkan bantuan dalam bagaimana cara menjalani proses belajar yang baik.³⁶

7. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu dari pendidikan agama islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan

³⁶ Kelvin Seifert, *Pembelajaran & Intruksi Pendidikan*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2007, 132-133

pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan tata cara jual beli dan pinjam meminjam. Fiqih secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologi fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Fiqih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (majemuk) hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalil yang tafsili.³⁷

Fiqih memberikan kepaahaman dalam hukum syariat yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Ilmu fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³⁸ Dalam pembelajaran fiqih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Namun, pembelajaran juga dilakukan dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun mushola, sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk juga kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi di masa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh peserta didik.

Pembelajaran Fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh

³⁷ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, 2.

³⁸ Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2001, 11.

dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkungan lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih.

b. Tujuan Mempelajari Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan meneluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial dalam bermasyarakat.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.
- 3) Mendekatkan diri dengan pencipta (Allah SWT) dan seluruh ciptaannya, hablum minallah dan hablum minannas.

c. Fungsi Mempelajari Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan perturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah di tanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqh dan hukum Islam pada jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran fiqh di sekolah diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan, sehingga menjadi muslim yang taat menjalankan syariat Islam secara kaffah. Lebih khusus dalam mata pelajaran fiqh madrasah Tsanawiyah yang merupakan bidang studi agama yang berkenaan dengan masalah-masalah ibadah maupun muamalah ini diharapkan peserta didik dapat mempraktikkan materi yang sudah didapat di kelas pada kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa karya penelitian yang relevan dengan persoalan-persoalan diatas, diantaranya yaitu :

1. Fariyah (2013), "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Inflasi Di SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung Tahun

Pelajaran 2012/2013”. Dengan hasil : proses penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* pada materi inflasi terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Candirotto Temanggung. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas X-4 dimana pada siklus I sebesar 70,18 siklus II yaitu 83,96 jadi rata-rata kelas naik sebesar 13,78%. Selain itu juga presentase ketuntasan siswa yang naik 27,78% dari 66,66% siklus I menjadi 94,44% pada siklus II.³⁹

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada obyek dan materi pelajaran yang digunakan. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Fariyah di SMA Negeri 1 Candirotto dan materi pelajaran yang digunakan yaitu materi inflasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, dengan materi pelajaran fiqih.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariyah, yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam lembaga pendidikan.

2. Artini, Marungkil Pasaribu, dan Sarjan. M. Husain, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD Inpres 1 Tondo”. Dengan hasil : penggunaan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa kelas VI SD Inpres 1 Tundo dan menunjukkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Tercapainya kriteria ketuntasan secara klasikal, dipengaruhi oleh optimalnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajarn menggunakan model *group investigation*.⁴⁰

³⁹ Fariyah “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) untuk meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar siswa kelas X pada materi Inflasi di SMA Negeri 1 Candirotto Temanggung Tahun Pelajaran 2012/2013”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa UNES*, 2013, 87.

⁴⁰ Artini, Marungkil Pasaribu, dan Sarjan. M. Husain, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas VI SD Inpres 1 Tondo”, *Jurnal Ilmiah Mitra Sains*, Januari 2015, Volume 3 nomer 1, 51.

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada obyek dan materi pelajaran yang digunakan. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Artini, Marungkil Pasaribu, dan Sarjan. M. Husain di SD Inpres 1 Tondo dan materi pelajaran yang digunakan yaitu materi IPA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, dengan materi pelajaran fiqih.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Artini, Marungkil Pasaribu, dan Sarjan. M. Husain, yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam lembaga pendidikan.

3. Ahmad Murofik, “Penerapan Strategi Pembelajaran *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X C Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul”. Dengan hasil : pelaksanaan tindakan kelas dengan penerapan strategi *group investigation* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X C SMA N 1 Pleret Bantul berjalan lancar sesuai rencana yang telah disusun. Terjadi perubahan perilaku peserta didik secara bertahap dalam mengikuti pembelajaran, dimana siswa terlihat lebih antusias dibandingkan sebelumnya yang tanpa menggunakan strategi *group investigation*.⁴¹

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada obyek. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Murofik di SMA Negeri 1 Pleret Bantul. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Murofik yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam lembaga pendidikan.

⁴¹ 41Ahmad Murofik, “Penerapan Strategi Pembelajaran *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X C Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2012, 99-100.

Dengan adanya penelitian terdahulu ini penulis lebih menekankan aspek pelajaran fiqih dengan menerapkan aspek kognatif dan mengaplikasikan dalam metode pembelajaran *group investigation*. Tujuan adanya penelitian terdahulu ini guna memberikan gambaran bagi peneliti agar tidak ada kesamaan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan maka perlu dirumuskan anggapan dasar yang akan peneliti pakai dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar apa yang di tuangkan dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah yang memenuhi syarat karya ilmiah. Kerangka pemikiran merupakan gambaran penulis secara terstruktur guna menjelaskan alur permasalahan yang sedang diteliti. Berdasarkan landasan teori diatas dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Dalam pemilihan lokasi MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus sebagai obyek penelitian pada mata pelajaran fiqih disebabkan peneliti tertarik pada proses pembelajaran dan hasil pembelajarannya. Siswa MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus tidak hanya cerdas akan pembelajarannya saja, akan tetapi dalam pengaplikasian ilmu yang sudah diterima dalam bidang fiqihpun sudah baik, hal ini bisa dilihat dari kegiatan siswa yang diwajibkan sholat dhuha dan tadarus sebelum pembelajaran dimulai, siswa MTs NU Miftahul Maarif Kaliwungu Kudus juga mengaplikasikan sholat dhuhur berjama'ah setiap harinya, siswa MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus juga dilatih berqurban, hal ini bisa dilihat dalam kegiatan qurban di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus setiap tahunnya. Data tersebut diperoleh pada saat peneliti melakukan pra penelitian (PPL) selama satu bulan di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus. Selama pra penelitian, peneliti juga mencari data dengan wawancara terhadap beberapa guru MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, siswa, wakur, dan kepala sekolah. Dalam proses wawancara peneliti mendapatkan data tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran, beberapa guru sudah menerapkan metode *group investigation*. Metode ini dipilih karena dapat mengembangkan aspek kognitif siswa pada mata pelajaran fiqih. Metode *group investigation* dipilih

karena bisa menarik minat belajar siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif dan kreatif.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

